



Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/73868>

DOI : <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i2.73868>

P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

MAKNA FILOSOFIS DALAM UBARAMPE TRADISI JENANG SURA DI DUKUH TIPES KECAMATAN SERENGAN SURAKARTA

Yanuar Yoga Saputra*, Kenfitria Diah Wijayanti², Tya Resti Fitriana³
Universitas Sebelas Maret¹, Universitas Sebelas Maret², Universitas Sebelas Maret³
Corresponding author *: yanuaryoga44@gmail.com

Submitted: 1 Agustus 2023 Accepted: 22 September 2023 Published: 29 September 2023

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) menemukan ubarampe dalam tradisi Jenang Sura, (2) menganalisa makna filosofis dalam ubarampe Jenang Sura. Pendekatan penelitian ini adalah *Semiotika Roland Barthes*. Data yang digunakan berupa foto ubarampe dengan sumber data penelitian berupa kamus bahasa Jawa dan hasil wawancara. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi tentang ubarampe Jenang Sura. Teknik analisis yang digunakan teori *Spreadly* yang terbagi dengan domain-domain tertentu yang bisa menarik sebuah kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan hasil penelitian (1) menyebutkan wujud ubarampe dalam tradisi Jenang Sura, (2) memaparkan makna filosofis yang terkandung dalam ubarampe tradisi Jenang Sura.

Kata Kunci: jenang sura; makna filosofis; ubarampe.

Abstract

Abstract: This study aims to (1) find ubarampe in the Jenang Sura tradition, (2) analyze the philosophical meaning of ubarampe Jenang Sura. This research approach is Roland Barthes Semiotics. The data used is in the form of ubarampe photos with research data sources in the form of Javanese dictionaries and interview results. The data collection technique uses documentation about the Jenang Sura ubarampe. The analysis technique used is Spreadly theory which is divided into certain domains which can draw a conclusion. Based on the results of the analysis, the results of the research (1) state the

form of ubarampe in the Jenang Sura tradition, (2) describe the philosophical meaning contained in the ubarampe in the Jenang Sura tradition.

Keywords: jenang sura; philosophical meaning; ubarampe.

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan salah satu wujud upacara adat atau ritual yang sangat penting di kalangan masyarakat tertentu. Tradisi sudah berjalan sejak jaman dahulu atau jaman nenek moyang, dengan wujud suatu kegiatan yang berhubungan dengan tradisi, serta memiliki makna dan ciri tersendiri. Wujud tradisi, khususnya di Jawa Tengah mempunyai jenis yang beragam seperti sedekah laut, mantu atau pernikahan, suran, *slup-slupan omah*, dan masih banyak lagi (Subqi, 2019: 1). Sejalan dengan penjelasan tersebut, Cholis (2013: 94) berpendapat bahwa tradisi Jawa adalah salah satu bentuk tradisi yang memiliki jenis beragam serta mengandung makna yang dapat dijadikan pembelajaran hidup.

Salah satu wujud tradisi Jawa adalah tradisi *sura*. *Sura* berasal dari bahasa Arab *Asyura* yang memiliki makna hari kesepuluh. Tradisi *sura* pada umumnya dilaksanakan oleh umat Islam untuk menyambut tahun baru Islam dengan berbagai cara (Subqi, 2018:2). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anis (2014) dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa tradisi *sura* adalah kegiatan untuk menyambut tahun baru Islam dengan menggunakan upacara

tertentu sesuai dengan masyarakat daerah itu sendiri. Upacara untuk memperingati malam satu *sura* ini biasanya menggunakan acara-acara tertentu yang di dalamnya mengandung makna tersendiri. Keberagaman tradisi untuk menyambut tahun baru Islam, biasanya sesuai dengan daerah tempat tinggal masing-masing. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Erlangga (2022) tradisi *sura* merupakan akulturasi kebudayaan Jawa dengan Islam, yang berupa slametan atau sedekah.

Hasil penelitian oleh Mahmud (2014) menemukan sebagian upacara yang biasa dilakukan untuk memperingati malam satu *sura*, seperti:

- a. *Wungon* dalam bahasa Jawa yang berarti *melek sewengi natas*, atau tidak tidur semalaman.
- b. *Andon lampah* yang memiliki arti berjalan menuju ke tempat yang sunyi seperti ke gua, gunung, pantai, telaga dengan tujuan untuk memanjatkan doa kepada Tuhan.
- c. *Tapa*, yang memiliki arti mengheningkan cipta sembari berdoa dan dilaksanakan di tempat yang sunyi secara individu atau berkelompok dengan tujuan memanjatkan doa dan meminta keselamatan kepada Tuhan.

- d. *Larungan*, merupakan bentuk upacara dengan cara menghanyutkan atau melarung sesaji yang berwujud hasil bumi, bunga, dan sebagainya ke tempat tertentu, seperti laut, gua, telaga.
- e. *Slametan*, merupakan salah satu wujud bentuk tradisi yang diselenggarakan dengan acara kenduri atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *wilujengan* yang diawali dengan doa bersama kemudian di lanjutkan dengan makan bersama.
- f. *Bawaras*, adalah bentuk tradisi menyambut *sura* dengan mengadakan acara berkumpul bersama dengan tujuan untuk merekatkan tali persaudaraan dan menjalin silaturahmi antar masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, tradisi Jenang Sura yang ada di dukuh Tipes ini termasuk ke dalam acara *Slametan dan Bawaras* karena tradisi Jenang Sura ini merupakan wujud tradisi yang dilaksanakan untuk memanjatkan doa kepada Tuhan, serta untuk mempererat tali persaudaraan antar masyarakat di Dukuh Tipes. Menurut hasil penelitian Prayogi dan Oktavia (2022) slametan merupakan wujud akulturasi Jawa dan Islam yang mengandung tujuan memanjatkan doa dan permohonan kepada Tuhan. Dukuh Tipes merupakan sebuah Dukuh kecil yang terletak di Kelurahan Tipes, serta berbatasan langsung dengan Sukoharjo, yang memiliki 4 RT, di setiap RT memiliki

kurang lebih 320 jumlah warga yang terbagi dalam 64 KK. Seiring berjalannya waktu, tradisi Jenang Sura ini hanya dilaksanakan oleh warga RT.04 saja, dikarenakan beberapa faktor seperti: (1)disetiap RT sudah tidak memiliki Sesepeuh yang mengetahui secara detail mengenai *ubarampe* tradisi Jenang Sura; dan (2) banyak yang tidak mengetahui makna filosofis dalam *ubarampe* tradisi Jenang Sura, sehingga beranggapan bahwa tradisi ini sudah mati dan kuno untuk dijalankan lagi.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menemukan makna filosofis dalam *ubarampe* tradisi Jenang Sura, dengan tujuan agar para generasi muda mengetahui dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari serta ikut melestarikan tradisi ini. Makna filosofis sendiri berasal dari bahasa Yunani "*philosophia*" yang memiliki arti kearifan yang berkaitan dengan nalar berfikir seseorang. Terdapat beberapa penelitian yang sejalan seperti penelitian oleh Irma (2020) yang mengkaji Bubur Suran: Antara tradisi dan gaya hidup, dengan hasil penelitian menjelaskan makna filosofis di setiap *ubarampenya*. Penelitian oleh Parti (2020) yang mengkaji tentang tradisi *Sura* di Dukuh Tutup Ngisor dengan hasil penelitian menjelaskan tentang *ubarampe* dan ciri khas dari daerah tersebut. Kebaruan atau *novelty* pada penelitian ini adalah menjelaskan tentang makna filosofis dalam *ubarampe* tradisi Jenang Sura di dukuh

Tipes, di mana setiap daerah memiliki ubarampe yang sama namun memiliki makna yang berbeda di setiap daerah. Hal tersebut bertujuan untuk melengkapi penelitian sebelumnya dan sebagai acuan untuk peneliti lainnya yang melakukan penelitian sejalan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, untuk menjelaskan makna filosofis yang terdapat dalam *ubarampe* tradisi Jenang Sura yang menjadi objek penelitian ini. Untuk menemukan makna di dalam *ubarampe* tersebut menggunakan pendekatan *Semiotika Roland Barthes* yang mengkaji berdasarkan tanda dan petanda. Yang membedakan penelitian ini, menggunakan pendekatan tersebut dengan menemukan makna di dalam kamus bahasa Jawa *Baoesastra Djawa* yang diselaraskan dengan hasil wawancara dengan sesepuh Dukuh Tipes. Sumber data yang digunakan berupa hasil wawancara dengan sesepuh Dukuh Tipes tentang makna filosofis dalam *ubarampe* tradisi Jenang Sura, serta menggunakan kamus bahasa Jawa *Baoesastra Djawa* yang ditulis oleh Poerwadarminta.

Data dalam penelitian berupa foto *ubarampe* Jenang Sura yang melambangkan makna filosofis di dalamnya. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi yakni melihat dan mengabadikan *ubarampe* tersebut, tetapi karena penelitian ini di laksanakan setelah bulan *sura* untuk

melengkapi foto *ubarampe* peneliti juga mengambil sebagian dari Internet. analisis dokumen yaitu mencari makna di dalam kamus bahasa Jawa, wawancara dengan sesepuh Dukuh Tipes untuk menyelaraskan makna berdasarkan kamus dengan hasil wawancara. Teknik validitas data menggunakan *triangulasi*. *Triangulasi* adalah teknik pengecekan berdasarkan sumber lain yang relevan (Raco, 2010: 135). Penelitian ini menggunakan *triangulasi* sumber berdasarkan hasil wawancara, kamus bahasa Jawa, serta Jurnal yang relevan. Hal tersebut bertujuan untuk keperluan pemeriksaan atau untuk perbandingan.

Adapun untuk teknik analisa data menggunakan analisa *Spreadly* yang merupakan sebuah teori untuk menganalisa data yang berupa data etnografi atau pencatatan kebudayaan. *Spreadly* menggunakan analisis domain yaitu analisis berdasarkan simbol atau lambang. Peneliti menggunakan analisis ini dengan tujuan mencari perbedaan antara dukuh satu dengan dukuh lainnya yang masih menjalankan tradisi Jenang Sura ini. Penelitian ini menggunakan domain lokasi dan domain sosial yang mencakup usia, jenis kelamin dan pekerjaan (*Spreadly*, 1997: 140).

Analisis yang kedua menurut teori *Spreadly* yaitu analisis Taksonomi. Analisis Taksonomi adalah analisis yang digunakan berdasarkan hasil dari analisis domain untuk mengerucutkan

temuan jenis ubarampe, rentan usia berapa yang mengetahui ubarampe dan makna filosofisnya (*Spreadly*, 1997: 185). Analisis berikutnya yaitu analisis komponen, analisis yang digunakan untuk mencari sistematis dari simbol-simbol yang dihasilkan dari analisis Taksonomi, untuk mencari dari mana sumber informan mengetahui makna filosofis tersebut (*Spreadly*, 1997: 231).

Tema budaya merupakan analisis terakhir yang digunakan dalam teori *Spreadly* ini. Analisis tema budaya digunakan untuk menemukan tentang makna filosofis ubarampe tradisi Jenang Sura ini hanya diketahui pada rentan usia kisaran 17 tahun ke atas atau 80 tahun ke atas. Dengan adanya tema budaya tersebut dapat disimpulkan bahwa wujud ubarampe tradisi Jenang Sura di Dukuh Tipes dan makna filosofisnya hanya dimengerti dan dipahami oleh usia 80 tahun ke atas.

HASIL

Ubarampe memiliki makna segala perlengkapan atau kebutuhan yang diperlukan pada saat acara-acara tertentu. Tradisi Jenang Sura di Dukuh Tipes memiliki *ubarampe* yang beragam dengan makna filosofis mendalam. Menggunakan pendekatan semiotika *Roland Barthes* sebagai lambang *ubarampe* dan kamus bahasa Jawa sebagai acuan mencari arti serta hasil wawancara dengan sesepuh Dukuh Tipes, peneliti menemukan wujud ubarampe tradisi Jenang Sura tersaji pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Wujud Ubarampe Jenang Sura

No.	Wujud Ubarampe Jenang Sura
1.	Beras Pandan Wangi
2.	Jenang Lemu
3.	Banyu Degan Wulung
4.	Bumbu Pawon
5.	Sambel Goreng Tholo
6.	Garam dan Gula Jawa
7.	Brambang Bawang
8.	Cabai Besar dan Kecil (rawit)
9.	Telur Ayam Jawa
10.	Sekar Telon

Berdasarkan hasil wawancara dengan sesepuh Dukuh Tipes, dari berbagai ubarampe di atas masing-masing memiliki makna filosofis dalam setiap ubarampenya. Hasil wawancara tersebut:

1. Beras Pandan Wangi

Merupakan salah satu wujud ubarampe yang berbentuk beras memiliki makna filosofis *karaharjan* atau kemakmuran. Hal tersebut dimaksudkan agar warga Dukuh Tipes dalam menjalani bulan sura ini menerima kemakmuran baik dalam sandang maupun pangan yang berasal dari Tuhan. Diharapkan agar masyarakat bisa lebih dekat dengan sang pencipta.



Gambar 1. Beras Pandan Wangi

Sumber:

https://Beras_FS_Pandan_Wangi_5_Kg.JPG

2. Jenang Lemu

Jenang lemu juga termasuk ubarampe tradisi Jenang Sura ini, dengan makna filosofis semoga warga dukuh Tipes senantiasa menerima kesucian hati dan diri. Jenang lemu menurut sesepuh Desa memiliki arti kesucian dan kemakmuran hidup. Jenang lemu juga memiliki makna sebagai sarana berdoa kepada sang pencipta.



Gambar 2. Jenang Lemu

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3. Banyu Degan Wulung

Berdasarkan hasil wawancara, *banyu degan wulung* memiliki makna kesegaran dan kesucian. Diharapkan agar manusia senantiasa memberikan kesegaran dalam kehidupan bermasyarakat dengan sarana tertentu, misalnya dengan memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan, saling menghormati satu sama lain dan sebagainya. Dengan berbagai hal tersebut, diharapkan bisa menumbuhkan rasa suci dan kedamaian dalam diri masing-masing individu.

Gambar 3. *Banyu Degan Wulung*



Gambar 3. *Banyu Degan Wulung*

Sumber: Danu Wredono

Link: <https://tinyurl.com/2unns2hu>

4. Bumbu Pawon

Ubarampe berikutnya adalah *bumbu pawon*. Ubarampe ini memiliki makna filosofis dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia pasti menemui banyak permasalahan yang beragam. Dengan adanya masalah tersebut, diharapkan manusia mampu mencari jalan keluar terbaik sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan selalu berpegang terhadap keyakinan serta Tuhannya.



Gambar 4. Bumbu Pawon

Sumber: Dokumentasi Pribadi

5. Sambel Goreng Tholo

Sambel goreng tholo merupakan salah satu lauk pauk yang familiar di lingkungan Jawa. Samabel goreng tholo memiliki makna filosofis kepekaan atau kewaspadaan untuk menyelesaikan suatu permasalahan hidup. Penyelesain mungkin melalui jala kehidupan yang pedas atau menyakitkan akan tetapi dengan hati

yang ikhlas, maka permasalahan tersebut akan segera terselesaikan.



Gambar 5. Sambel Goreng Tholo

Sumber: Pinterest

Link: <https://tinyurl.com/yzpzz6nb>

6. Garam dan Gula Jawa

Garam dan gula memiliki makna filosofis bahwa dalam menjalani kehidupan, manusia tidak luput dari manis dan asinnya suatu kehidupan. Hal tersebut memberikan pengajaran bahwa dalam keadaan apapun manusia harus tetap siap menjalani dengan sabar, ikhlas, serta selalu berdoa kepada Tuhan agar diberi keselamatan dan kemudahan untuk menjalaninya.



Gambar 6.1 Garam

Sumber: Afrogistmedia

Link: https://eborong.com.my/wp-content/uploads/2019/03/garam_ka_sar.jpg



Gambar 6.2. Gula Jawa

Sumber: Hendriawan

Link: <https://tinyurl.com/bdhhpuzk>

7. Brambang Bawang

Brambang bawang merupakan wujud perwatakan baik dan buruk dalam kehidupan, hal tersebut mengajarkan bahwa manusia harus bisa membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk. Maksud dari makna filosofis tersebut memberikan pengajaran, agar manusia bisa senantiasa mendekatkan diri pada Tuhan dan menyingkiri apa yang sudah dilarang dalam Agama untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Gambar 7.1. *Brambang*



Sumber: Irsyad

Link: <https://tinyurl.com/4xarp4v6>

Gambar 7.2. *bawang*



Sumber: Irsyad

Link: <https://tinyurl.com/mub5xzjc>

8. Cabai Merah dan Kecil (Rawit)

Setiap manusia pasti memiliki masalah, baik kecil maupun besar. Ubarampe cabai besar dan kecil ini memiliki makna filosofis bahwa dalam kehidupan pasti menemui permasalahan yang membuat hati dan pikiran panas. Dengan adanya permasalahan tersebut, diharapkan

manusia lebih mendekatkan diri pada Tuhan untuk memohon petunjuknya menyelesaikan permasalahan tersebut.

Gambar 8.1. Cabai Besar



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 8.2. Cabai Kecil (rawit)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

9. Telur Ayam Jawa

Ubarampe berikutnya berupa telur ayam Jawa yang memiliki makna filosofis wujud perlambangan pria dan wanita yang menumbuhkan bentuk baru atau *wiji dadi*. Hal tersebut dimaksudkan agar dalam bulan sura atau tahun baru Islam ini memberi suasana yang baru untuk kehidupan dan lebih baik dari tahun sebelumnya, sebagai sarana *mawas diri* untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Gambar 9. *Endhog Pitik Jawa*



Sumber: Manten Jawa

Link: <https://tinyurl.com/2kypukn7>

10. Sekar Telon

Sekar Telon merupakan wujud ubarampe berbentuk bunga melati, mawar, dan kenanga. Makna filosofis yang terkandung dalam ubarampe ini adalah 3 sarana untuk mendekatkan diri pada Tuhan atau *manunggaling kawula gusti* dengan cara berdoa, pasrah akan takdir, dan memohon.

Gambar 10. *Sekar Telon*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, untuk pembahasan lebih mendalam dan memperjelas makna filosofis dala ubarampe Tradisi Jenang Sura di Dukuh Tipes, maka akan dijelaskan di bawah ini:

1. Beras Pandan Wangi

Beras pandan wangi merupakan wujud *ubarampe* yang pertama dalam tradisi Jenang Sura. Menurut kamus *Baoesastra Djawa* menjelaskan arti beras berarti padi yang sudah lepas dari kulitnya (Poerwadarminta, 1937: 42), pandan memiliki arti tanaman yang memiliki bau harum (Poerwadarminta, 1937: 464), dan wangi memiliki arti bau yang sangat harum (Poerwadarminta, 1937). Selaras dengan hasil wawancara bahwa *ubarampe* ini melambangkan bahwa manusia di harapkan memiliki hati yang bersih, bisa memperoleh rejeki yang melimpah dan bisa menebarkan wewangian di sekitarnya

atau dengan kata lain membahagiakan orang lain yang ada di sekitarnya. Sejalan dengan hasil penelitian Munawir (2021) menjabarkan bahwa beras memiliki makna kemakmuran dan sebagai perlambang rejeki dari Tuhan. Bisa disimpulkan bahwa Beras Pandan Wangi memiliki makna filosofis sebagai bentuk karunia Tuhan yang berupa rejeki melimpah baik dalam segi pangan maupun sandang untuk mencukupi kebutuhan hidup seseorang.

2. Jenang Lemu

Ubarampe selanjutnya berupa makanan dengan wujud Jenang Lemu. Berdasarkan hasil temuan arti, jenang memiliki arti bubur untuk *slametan* yang biasanya beragam warnanya (Poerwadarminta, 1937: 176), sedangkan lemu memiliki arti subur, rejeki yang melimpah, tercukupinya kebutuhan sandang dan pangan (Poerwadarminta, 1937: 176). Hal yang sama juga di jelaskan oleh sesepuh dukuh Tipes bahwa siapa saja yang menikmati Jenang Lemu di dalam tradisi Jenang Sura ini diharapkan mendapatkan rejeki yang melimpah dari Tuhan dan bisa mendapatkan hidup yang tercukupi. Septianingrum dan Sulistiani (2019) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa jenang Lemu sebagai perlambang kebahagiaan dan sebagai wujud sarana berdoa kepada Tuhan untuk mendapat keselamatan serta rejeki yang cukup. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa Jenang Lemu

memiliki makna sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rahmat dan kemakmuran yang telah di berikan kepada manusia.

3. *Banyu Degan Wulung*

Bentuk *ubarampe* selanjutnya adalah *banyu degan wulung*. Arti di dalam kamus *Baoesastra Djawa* menjelaskan bahwa Degan memiliki arti krambil yang masih muda (Poerwadarminta, 1937: 67), sedangkan wulung memiliki makna bulu halus di tubuh manusia (Poerwadarminta, 1937: 667). Sesepuh Dukuh Tipes menjelaskan bahwa *ubarampe* ini memiliki makna filosofis bahwa manusia harus memiliki rasa kasih sayang, rasa menghormati antara yang muda maupun yang tua, dan memiliki sikap yang halus terhadap sesama. Hasil tersebut berhubungan dengan hasil penelitian Chrisdiyanto (2019) menjelaskan bahwa *banyu degan wulung* dalam tradisi Ganti Langse memiliki makna filosofis bahwa manusia di harapkan memiliki karakter yang halus, dan hati yang luhur serta tulus. Berbagai makna di atas dapat di simpulkan bahwa dalam kehidupan bersosial manusia harus memiliki watak *welas asih* terhadap sesama tanpa membedakan satu sama lain.

4. Bumbu *Pawon*

Bumbu *pawon* adalah bahan untuk penyedap masakan yang terdiri dari daun salam, kencur, jahe, kunci, laos, dan batang sereh. Hasil temuan arti di dalam kamus, menjabarkan bahwa bumbu memiliki arti bahan baku masakan, adonan sebelum

memasak (Poerwadarminta, 1937: 52), *pawon* memiliki arti tempat untuk memasak (Poerwadarminta, 1937: 479). Makna filosofis dalam ubarampe ini adalah bahwa dalam kehidupan rumah tangga tidak bisa lepas dari godaan, baik godaan secara nafsu maupun amarah. Godaan tersebut wajar terjadi, karena itu merupakan bumbu berumah tangga. Makna tersebut selaras dengan hasil penelitian Lisa dan Susilo (2022) dengan hasil penelitian bahwa bumbu *pawon* dalam tradisi Nyanggring memiliki makna filosofis dalam kehidupan manusia tidak lepas dari rasa sedih dan suka, yang memang menjadi bumbu atau pelengkap dalam kehidupan. Beberapa hasil di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa dalam menjalani kehidupan, manusia tidak lepas dari godaan dan cobaan yang harus di hadapi dengan hati yang ikhlas.

5. Sambel Goreng Tholo

Ubarampe berikutnya *sambel goreng tholo* yang sebenarnya berfungsi sebagai lauk dan pelengkap sajian Jenang Sura. Secara bahasa, *sambel* memiliki arti segala jenis lauk pauk yang terbuat dari cabai dan di beri tambahan bumbu (Poerwadarminta, 1937: 541), goreng memiliki arti memasak dengan menggunakan minyak manas, sedangkan tholo mempunyai arti kacang yang gundul. Berdasarkan hasil wawancara, *sambel goreng tholo* memiliki makna filosofis bahwa setiap permasalahan pasti ada yang membuat hati menjadi tidak enak atau

bahasa Jawanya *ngabangke ati*, kacang tholo dalam bahasa Jawa di hubungkan dengan istilah *mentholo* atau mata yang terbuka lebar dengan harapan jika menemui masalah, bisa menemukan cara yang sesuai dengan tuntunan Agama dan selalu waspada dalam setiap hal di kehidupan.

Hasil penelitian Putra, Mahardika, dan Utara (2022) sedikit berbeda dengan hasil penelitian di atas, pada penelitian Tradisi Jumat Legi di Giri Purwo menjelaskan bahwa sambel goreng tholo memiliki makna filosofis setiap manusia di harapkan memiliki hati yang ikhlas untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapi. Dua hasil penelitian yang sedikit berbeda tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa *ubarampe sambel goreng tholo* memiliki makna filosofis, setiap manusia di harapkan mampu menjalani cobaan yang sedang di hadapi dengan ikhlas, akan tetapi tetap waspada untuk mencari solusi terbaik dari sebuah permasalahan.

6. Garam dan Gula Jawa

Tradisi Jenang Sura di Dukuh Tipes juga menggunakan garam dan gula sebagai salah satu *ubarampe*. Peneliti menemukan arti garam air laut yang di uap dan mengering dan memiliki rasa asin (Poerwadarminta, 1937: 436), sedangkan gula memiliki arti sari tebu yang di proses dan rasanya manis (Poerwadarminta, 1937: 153). Arti tersebut selaras dengan hasil wawancara yang menjelaskan bahwa garam dan gula memiliki makna filosofis setiap kehidupan manusia di

dunia pasti tidak serta merta bahagia atau manis saja, namun juga merasakan asin/getirnya kehidupan yang biasa di sebut dengan cobaan hidup. Harapannya manusia bisa lebih mensyukuri yang telah di berikan oleh Tuhan. Sejalan dengan hasil penelitian Sudirman dan Mustaring (2022) garam dan gula merupakan tambahan rasa pada makanan yang memiliki makna filosofis manusia harus siap dalam menerima segala bentuk perjalanan hidupnya.

Dengan demikian dapat di ambil kesimpulan, dalam *ubarampe* garam dan gula ini memiliki makna bahwa setiap kehidupan pasti memiliki cobaan. Harapannya manusia tetap selalu bisa waspada dan berhati-hati menjalani cobaan demi cobaan untuk menuju kebahagiaan hidup.

7. *Brambang Bawang*

Berikutnya terdapat *ubarampe* yang berwujud *brambang bawang*. Kamus *baoesastra djawa* mengartikan *brambang* adalah bawang yang berwarna merah (Poerwadarminta, 1937: 59), sedangkan *bawang* diartikan bawang yang berwarna putih (Poerwadarminta, 1937: 34). Selaras dengan hasil penelitian, bahwa *brambang* sebagai lambang hawa nafsu/tindakan buruk, sedangkan *bawang* memiliki arti tindakan yang suci. Makna filosofis yang terkandung, setiap manusia memiliki sifat baik dan buruk, di harapkan manusia bisa mengendalikan dan menjaga kedua sifat tersebut sesuai dengan ajaran

agama yang dianutnya. Dari pernyataan di atas makna filosofis dalam *brambang bawang* adalah sebagai perlambang watak manusia, dan sebagai peringatan untuk manusia lebih berhati-hati mengendalikan watak tersebut.

8. Cabai Besar dan Kecil (Rawit)

Cabai yang dalam bahasa Jawa di kenal dengan istilah *lombok* memiliki arti tanaman yang buahnya berasa pedas (Poerwadarminta, 1937: 282), besar atau dalam bahasa Jawa *gedhe* memiliki arti besar sekali, banyak sekali (Poerwadarminta, 1937: 139), sedangkan kecil atau *cilik* memiliki arti tidak banyak/kecil (Poerwadarminta, 1937: 638). Sehubungan dengan hal tersebut mengandung makna filosofis bahwa cabai merupakan lambang permasalahan baik yang besar maupun yang kecil. Rosyid (2021) dengan hasil penelitiannya menjabarkan bahwa cabai merupakan lambang alam dunia yang sangat panas karena penuh dengan permasalahan.

Pada dasarnya, manusia hidup tidak lepas dari permasalahan baik itu besar maupun kecil. Seiring berjalannya waktu, manusia di harapkan bisa menyelesaikan permasalahan dengan pemikiran yang tenang dan sesuai dengan aturan yang berlaku di agama maupun masyarakat.

9. Telur Ayam Jawa (*Endhog Pitik Jawa*)

Endhog pitik jawa menurut kamus bahasa Jawa, *endhog* memiliki arti jasad hidup yang masih

terbungkus (Poerwadarminta, 1937: 122). Berdasarkan arti tersebut, dalam tradisi ini *endhog pitik Jawa* sebuah perlambang antara laki-laki dan perempuan yang bersatu dan menghasilkan wujud baru atau biasanya di sebut *wiji dadi*. Makna filosofis yang terkandung dalam *ubarampe endhog pitik Jawa* ini supaya dalam tahun baru Islam tercipta suasana yang baru, berbeda dari tahun sebelumnya.

Iswara (2021) dalam hasil penelitian menjabarkan bahwa *endhog pitik Jawa* dalam tradisi Jagoan memiliki makna filosofis agar anak tidak melupakan orang tuanya yang telah merawat dari bayi hingga dewasa. Berdasarkan perbandingan dua penelitian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan *endhog pitik Jawa* merupakan harapan untuk menuju sesuatu yang baru akan tetapi tidak meninggalkan yang lama dan menjadikannya pedoman serta pengajaran hidup di kemudian hari.

10. *Sekar Telon*

Ubarampe yang terakhir dalam tradisi Jenang Sura ini adalah *sekar telon*. *Sekar* berarti bakal dari tumbuhan yang berwarna indah (Poerwadarminta, 1937: 205), sedangkan *telon* memiliki arti berjumlah tiga (Poerwadarminta, 1937: 2006). *Sekar telon* memiliki tiga macam bunga yaitu bunga mawar, bunga melati dan bunga kenanga yang mengandung makna filosofis ada tiga cara mendekatkan diri kepada Tuhan yakni dengan cara berdoa, meminta, dan tabah serta pasrah. Dengan ketiga

cara tersebut di harapkan manusia bisa menjalankannya untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Sejalan dengan penelitian Jazeri dan Susanto (2020) yang mengemukakan bahwa setiap bunga memiliki makna filosofis tersendiri, bunga mawar memiliki makna filosofis percintaan, bunga melati memiliki makna filosofis kesucian, dan bunga kenanga memiliki makna filosofis lengket. Dapat disimpulkan bahwa *sekar telon* memiliki makna dengan tiga cara mendekatkan diri dengan Tuhan, semoga manusia memiliki rasa cinta terhadap agama yang di anutnya, serta bisa semakin dekat dengan Tuhan, dan menjalin kerukunan di masyarakat agar tercipta kehidupan yang tenteram dan harmonis.

Dari berbagai paparan mengenai makna filosofis yang terkandung dalam tradisi Jenang Sura ing Dukuh Tipes, memiliki novelty atau kebaruan terhadap penelitian Irma (2020) yaitu bahwa setiap tradisi memiliki makna filosofis sendiri-sendiri walaupun wujud tradisi yang sama. Terhadap penelitian Parti (2020) penelitian ini memiliki kebaruan yaitu bahwa setiap daerah memiliki cara tersendiri untuk menyambut tahun baru Islam atau *sasi sura* sesuai dengan tradisi tersebut dilahirkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis yang telah di lakukan makan dapat disimpulkan bahwa tradisi Jenang Sura di Dukuh Tipes ini memiliki

ubarampe cukup unik. Beberapa tradisi menggunakan *ubarampe* yang berwujud sesajen dan sebagainya, akan tetapi dalam tradisi Jenang Sura ini memakai bahan memasak sebagai *ubarampe* yang di gunakan dalam tradisi ini. *Ubarampe* tersebut di antaranya beras pandan wangi, *jenang lemu*, *banyu degan wulung*, bumbu *pawon*, *sambel goreng tholo*, garam dan gula Jawa, *brambang bawang*, cabai besar dan kecil (rawit), *sekar telon dan endhog pitik Jawa*.

Ubarampe tersebut bukan hanya pemanis saja atau hanya kebetulan, tetapi disetiap *ubarampe* memiliki makna filosofis yang terkandung serta bisa di jadikan pelajaran di kehidupan. Dari segi agama dan sosial terpapar jelas dalam *ubarampe* Jenang Sura ini, dengan adanya artikel ini di harapkan generasi muda mengerti serta memahami tentang makna di setiap tradisi, dengan demikian bisa ikut melestarikan tradisi agar tidak hilang dan mati. Artikel ini juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti lainnya untuk meneliti tentang tradisi Jawa yang menggunakan *ubarampe* dengan makna filosofis tersendiri.

REFERENSI

- Anis, M. (2014). Suran: Upacara Tradhisional dalam Masyarakat Jawa. *Jurnal Seuneubok Lada*, 2(1), 53-60.
- Chrisdyanto, F, S. (2019). teges Filosofis Sajrone Tradhisi Ganti Langse Ing Patilasan Prabu Kertabumi. (Skripsi Universitas Negeri Surabaya).
- Erlangga, R. (2022). Budaya Islam Jawa Sebagai Perikat Integrasi Sosial: Studi Budaya Bancakan dan Dekahan Masyarakat Desa Karungan Kecamatan Plupuh Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, 6(1), 33-52.
- Irma, A, K., & Nurwulan, P. (2020). Bubur Suran, Kuliner Tradisional Surakarta: Antara Tradisi dan Hidup. *Journal of Social Teaching*, 4(2), 72-85.
- Poerwadarminta, W. J. S (1937). *Baoesastra Djawa*. Batavia
- Raco, M. M. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo
- Iswara, Y, B. (2021). Tradisi Jagoan di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. *Jurnal Baradha*, 20(4).
- Jazeri, M., & Susanto. (2020). *Semiotics of Roland Barthes in Symbols Systems of Javanese Wedding Ceremony*. *International Linguistic Research* 3(2), 22-31.
- Lisa, H, N., & Susilo, Y. (2021). teges Simbolik Tradisi Nyanggring Ing Desa Tlemang Kecamatan Ngambang Kabupaten Lamongan. <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Munawir, M., & Aditia, E (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi *Apitan* Masyarakat Singocandi Kudus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2(1), 34-40.
- Parti, S. (2022). teges Tari Kembar Mayang pada Tradhisi Suran di Padhepokan Tjipta Boedaja Tutup

- Ngisor Magelang: teges, Tradhisi Suran, Tari Kembar Mayang. *Jurnal Teknik Informatika dan Dukuhin Komunikasi Visual*, 1(2), 51-63.
- Prayogi, B., & Oktavia, C. M. (2022). Genealogi Masyarakat Madura dan Jawa: Studi Budaya Pedhalungan di Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, 6 (2), 145-163.
- Putra, A. A., Mahardika, G., & Untara, I. M. (2022). Kajian Filosofis Tradisi Slametan Jumat Legi di Pura Penataran Giri Purwo Desa Kalipati Kecamatan Tegaldimo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 3(2), 107-116.
- Rosyid, M. (2020). teges Bubur Sura Dalam Tradisi Buka Luwur Makan Sunan Kudus Prespektif Budaya. *Jurnal Sosial Budaya*, 17(1), 73-82.
- Septianingrum, D. M., & Sulistiani, S. (2019). Tradhisi Purnama Sidi Ing Kabupaten Ponorogo (Tintingan Wujud, teges, Piguna, lan Owah Ginsir Kabudayan). *Jurnal Baradha* 23(3), 1-15.
- Subqi, I. (2018). *Islam dan Budaya Jawa*. (Rasimin, Penyunt.) Semarang: Taujih.
- Sudirman, M., & Mustaring. (2022). Penyerahan *Penne Anreang* dalam Tradisi Perkawinan Adat Bugis Parepare: Kajian Gender dan Hukum Islam, *Jurnal Syariah dan Hukum*, 20 (2), 228-242.